

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin berkembang sangat pesat dan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, seperti aspek ekonomi, pendidikan, sosial, pekerjaan, dan sebagainya. Selain mempunyai banyak dampak positif, kemajuan teknologi juga memiliki dampak negatif dalam kehidupan manusia, salah satunya yaitu beberapa pekerjaan dihilangkan karena diganti dengan bantuan teknologi. Pada tahun 2025, mesin dan teknologi akan menggantikan 85 juta lapangan pekerjaan manusia, sementara 97 juta lapangan kerja baru memerlukan modifikasi tambahan dengan bantuan teknologi, dan manusia diharapkan agar dapat hidup berdampingan dan berkembang dengan kemajuan teknologi (Desita, 2023). Hal ini tentunya menyebabkan semakin sempitnya lapangan pekerjaan dan mengakibatkan semakin tingginya tingkat pengangguran.

Sukirno mendefinisikan ketika seseorang berada dalam angkatan kerja dan menginginkan pekerjaan tetapi tidak dapat memperolehnya, maka mereka dikatakan sebagai pengangguran (Surya & Harahap, 2022). Dari data yang disajikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia menunjukkan, hingga bulan Agustus 2023, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia sebanyak 5,32% (BPS Indonesia, 2023). Berdasarkan tingkat provinsi, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada Agustus 2023 sebesar 4,88%, lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki TPT tertinggi di Jawa Timur, yaitu sebesar 8,70 % sementara itu lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki TPT sebesar 7,93% (BPS JATIM, 2023). Selanjutnya dalam berita *online* dari *website* radarbojonegoro.jawapos.com dijelaskan bahwa berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Bojonegoro, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) lulusan SMA menduduki angka tertinggi yaitu 9,38%. Kemudian, lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebesar 8,79%, diploma 7,80%, dan Universitas 6,10%. Yang terakhir dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) 4,27% dan Sekolah Dasar (SD) 1,72% (Alghivari, 2023).

Pendidikan merupakan investasi terbaik dalam upaya untuk meraih cita-cita sejak dini. Dengan adanya pendidikan dan fasilitas dari sekolah, maka sudah seharusnya siswa memiliki pandangan karir untuk kedepannya dan mulai mempersiapkannya, namun kenyataannya masih banyak siswa yang bingung dalam menentukan karirnya. Suherman juga membahas berbagai permasalahan karir yang dihadapi siswa, seperti: 1) perencanaan karir belum dilakukan dengan baik ; 2) kemalasan dalam mengeksplorasi pilihan pekerjaan; dan 3) pengetahuan yang kurang atau kurang dalam membuat penilaian tentang masa depan; 4) kurang atau tidak mempunyai informasi mengenai dunia kerja; 5) kurangnya kesadaran akan kelompok pekerjaan yang disukai; 6) pilihan karir yang tidak realistis (kesenjangan antara bakat atau kemampuan dan pilihan pekerjaan yang memungkinkan); 7) orientasi karir yang tidak memadai sehingga menyebabkan tujuan dan keputusan karir tidak tepat; 8) Adanya stereotip *gender*, yaitu keyakinan atau sikap yang membatasi pilihan karir seseorang karena *gender* yang dimiliki (Haolah *et al.*, 2020). Super berpendapat bahwa seseorang yang belum matang dalam kematangan karirnya sejalan dengan fase-fase tersebut (Rifki & Anisah, 2021).

Kematangan karir pada siswa tingkat SMA sangatlah penting dalam menentukan kelanjutan perjalanan karir di masa depan, namun kenyataannya banyak siswa yang masih memiliki keraguan dan kebingungan dalam menentukan karir. Menurut penelitian Yulianti (2020), siswa SMAN 1 Kota Tasikmalaya memiliki permasalahan karir mengenai pemilihan program studi dan pekerjaan yang relevan dan sesuai (Attika *et al.*, 2020). Selain itu, penelitian Faturramansyah (2022) di SMAN 2 Denpasar mengumpulkan data dari 27 siswa, 19 siswa diantaranya masih ragu-ragu dan kesulitan dalam memilih jurusan. Berdasarkan data yang dikumpulkan dari penelitian Sakti & Nursalim di SMA Negeri 1 Sekaran, 73% siswa diantaranya masih ragu dalam menentukan jurusan atau jalur karir mana yang cocok dan sesuai berdasarkan minat, bakat, keterampilan, dan kemampuan yang dimiliki (Attika *et al.*, 2020). Masalah seperti ini sudah seharusnya menjadi tanggung jawab sekolah agar lebih memperhatikan masalah atau kendala dalam perkembangan karir siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Yunian Aries Indrianto pada tanggal 29 April 2024 selaku Guru BK di MA Manba'ul Ulum Klepek. Berdasarkan

hasil wawancara dengan guru BK di MA Manba'ul Ulum klepek diketahui bahwa siswa memiliki kematangan karir yang rendah. Hasil wawancara menunjukkan masih banyak siswa yang bingung dalam menentukan pilihan karir, kesulitan menggunakan informasi yang diperoleh, perbedaan pilihan karir dengan orang tuanya, masih mengikuti atau terpengaruh dengan pilihan temannya, dan sebagainya. Permasalahan tersebut disebabkan karena faktor internal dan eksternal yaitu siswa masih ragu dengan kemampuan yang dimiliki, masih belum mempunyai pendirian atau mudah terpengaruh lingkungan dan lain sebagainya. Dalam menangani masalah tersebut guru BK memberikan layanan karir secara klasikal untuk memberikan informasi karir kepada siswa dan konseling individu untuk mengetahui masalah karir siswa, selain itu guru BK juga berkolaborasi dengan guru lainnya, wali kelas dan orangtua siswa untuk membantu meningkatkan kematangan karir siswa. Hasil layanan yang telah dilakukan oleh guru BK belum menunjukkan perubahan yang signifikan, Menurut guru BK hal ini dapat dilihat dari proses layanan yang diberikan terlihat siswa tidak terlalu antusias dalam membahas karir.

Berdasarkan pemaparan dari studi pendahuluan di atas, peneliti berupaya mengusulkan metode alternatif guna membantu guru BK dalam meningkatkan kematangan karir siswa. Metode alternatif tersebut yaitu perlu adanya layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling simbolis dalam meningkatkan kematangan karir siswa di MA Manba'ul Ulum Klepek. Super berpendapat bahwa kematangan karir yaitu kemampuan dan kesiapan remaja untuk menyelesaikan tugas-tugas terstruktur yang termasuk dalam setiap tahapan perkembangan karir (Budiman *et al.*, 2020). Super juga berpendapat bahwa rentang usia 18 hingga 25 tahun adalah salah satu yang paling penting untuk pertumbuhan karir, karena keputusan yang diambil dalam rentang usia ini untuk melanjutkan pendidikan tambahan akan berdampak signifikan terhadap karir seseorang (Mansyur *et al.*, 2020).

Menurut Super (Sharf, 2013) mengartikan kematangan karir sebagai kemampuan individu untuk berhasil menyelesaikan aktivitas yang berkaitan dengan pengembangan karir normatif, yaitu kesesuaian perilaku vokasi yang diharapkan individu. Siswa dipengaruhi oleh berbagai keadaan eksternal, termasuk status

sosial, ekonomi, dan keluarga, serta elemen psikologis, seperti motivasi dan sifat kepribadian, ketika mereka membuat keputusan sendiri mengenai pendidikan dan karir. Hasanah & Rusmawati mendefinisikan kematangan karir sebagai kesiapan dan pencapaian seseorang dalam menyelesaikan tahapan pertumbuhan karir dimana orang tersebut memiliki informasi mendalam tentang dirinya dan pekerjaan yang dipilihnya, serta dapat membuat penilaian yang bijaksana dan bertanggung jawab (Rifki & Anisah, 2021). Jadi, dapat disimpulkan bahwa kematangan karir merupakan bagian dari salah satu tugas perkembangan yang perlu dilakukan oleh individu dengan memilih karir yang sesuai dengan pengetahuan dan kemampuannya.

Bimbingan dan konseling memiliki berbagai macam layanan dalam melakukan proses pemberian bantuan kepada siswa, salah satunya yaitu bimbingan kelompok. Menurut Prayitno bimbingan kelompok yaitu layanan yang mendukung siswa untuk mewujudkan potensi dirinya, meyakinkan mereka tentang kemampuannya, mengajarkan mereka untuk tampil tanpa mengalami kecemasan yang berlebihan, membantu mereka mengartikulasikan ide-ide mereka, menumbuhkan kreativitas, dan banyak manfaat lainnya dari layanan bimbingan kelompok dengan tujuan meningkatkan kepercayaan diri siswa (Harivmah *et al.*, 2023). Bimbingan kelompok mempunyai banyak teknik, salah satunya yaitu teknik modeling. Bandura mendefinisikan teknik modeling sebagai observasi pemodelan dengan mengamati model atau tokoh agar individu dapat membangkitkan pemikiran dan perilaku kemudian menjelaskannya sebagai pedoman dalam bertindak (Hamzati & Naqiyah, 2023). Nursalim mendefinisikan modeling sebagai suatu proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang tetapi tidak persis sama dengan apa yang dilakukan oleh model, sebaliknya individu akan memodifikasi hasil pemahaman yang dihasilkan oleh perilaku model yang diamati untuk menghasilkan perilaku baru (Attika *et al.*, 2020). Teknik modeling adalah metode yang dilaksanakan dengan cara menampilkan model sebagai contoh kepada siswa (Tartila *et al.*, 2023).

Ada berbagai macam dalam teknik modeling, salah satunya yaitu modeling simbolis. Teknik yang digunakan dalam pendekatan behavioral B.F. Skinner salah satunya adalah pemodelan simbolis (Febrianti & Nawantara, 2022). Teknik

modeling simbolis mengacu pada metode atau proses yang dilaksanakan melalui penggunaan media seperti film, video, buku pedoman, dan sebagainya. Teknik modeling simbolis adalah suatu metode pemberian bantuan kepada konseli dengan cara untuk merubah sikap, cara berpikir, dan keyakinan yang dimiliki oleh individu sesuai dengan apa yang mereka lihat dan mereka dengar (Harivmah *et al.*, 2023).

Pemilihan layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling simbolis untuk membantu meningkatkan kematangan karir siswa didukung oleh beberapa penelitian yang hasilnya dinilai efektif. Penelitian yang dilakukan oleh Edeltrudis di SMAN 13 Garut dengan judul Model Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Kematangan Karir Siswa (Nurhayati *et al.*, 2021). Hasil penelitian menunjukkan peningkatan tersebut terjadi pada seluruh aspek kematangan karir, yang berarti bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling dinilai efektif dalam meningkatkan kematangan karir siswa. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Korohama pada siswa SMK Negeri 2 Kota Kupang memperlihatkan hasil bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling efektif untuk meningkatkan kematangan karir siswa (Attika *et al.*, 2020).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Novianti mengenai layanan bimbingan kelompok dengan penggunaan teknik modeling terhadap perencanaan karir siswa kelas XI SMAN 1 Moga, dilihat dari nilai rata-rata kelompok yang diberi perlakuan mengalami peningkatan dari yang awalnya 87 menjadi 120,9 sesudah diberikannya *treatment* menggunakan teknik modeling dalam layanan bimbingan kelompok (Hamzati & Naqiyah, 2023). Didukung oleh penelitian selanjutnya yang dilaksanakan oleh Ardana bahwa teknik modeling terbukti efektif dalam meningkatkan kematangan karir siswa kelas X TKJ 1 SMKN 3 Singaraja, keefektifan ini dilihat dari persentase skor rata-rata kematangan karir yang awalnya 43,625% meningkat menjadi 76,125% dalam siklus pertama kemudian dari 70% mengalami peningkatan menjadi 81,25% dalam siklus kedua (Hamzati & Naqiyah, 2023). Dan penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Attika (2020) di kelas X SMAN 1 Bandung bahwa teknik modeling efektif dalam mengembangkan kematangan karir siswa. Hal ini dilihat dari perubahan skor *pretest* dan *posttest* dari yang kategori rendah meningkat menjadi kategori sedang. Diperkuat oleh penelitian lain yang dilakukan oleh Adiputra yang mana hasil penelitiannya

memperlihatkan bahwa dalam pelaksanaan layanan bimbingan karir dengan menggunakan teknik modeling efektif untuk meningkatkan salah satu dalam aspek kematangan karir, yakni aspek perencanaan karir (Tartila *et al.*, 2023).

Berdasarkan latar belakang yang diperoleh peneliti dari hasil analisis fenomena dan permasalahan yang terjadi di lapangan, maka penulis tertarik untuk membuat skripsi yang berjudul **“Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modeling Simbolis Dalam Meningkatkan Kematangan Karir Siswa Di MA Manba’ul Ulum Klepek”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

- 1.2.1 Bagaimana gambaran tingkat kematangan karir siswa di MA Manba’ul Ulum Klepek?
- 1.2.1 Bagaimana efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling simbolis dalam meningkatkan kematangan karir siswa di MA Manba’ul Ulum Klepek?

## **1.3 Tujuan**

- 1.3.1 Mengetahui gambaran tingkat kematangan karir siswa di MA Manba’ul Ulum Klepek
- 1.3.2 Mengetahui efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling simbolis dalam meningkatkan kematangan karir siswa di MA Manba’ul Ulum Klepek

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dalam penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan praktis. Kedua manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, diharapkan bahwa penelitian ini akan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan serta dapat dijadikan sumber atau referensi bagi pembaca mengenai topik-topik yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu mengenai kematangan karir dan bimbingan kelompok dengan teknik modeling simbolis.

### **1.4.2 Manfaat Praktis.**

1.4.2.1 Penelitian ini bisa dimanfaatkan sebagai bahan referensi serta evaluasi konselor atau guru BK dalam meningkatkan kematangan karir siswa di MA Manba'ul Ulum Klepek.

1.4.2.2 Penelitian ini bisa dimanfaatkan sebagai bahan referensi serta evaluasi siswa dalam meningkatkan kematangan karir siswa di MA Manba'ul Ulum Klepek.

1.4.2.3 Manfaat bagi pihak sekolah dengan adanya penelitian ini yaitu pihak sekolah mengetahui dan memahami tentang bagaimana tingkat kematangan karir siswa di MA Manba'ul Ulum Klepek.

## **1.5 Batasan Masalah**

Berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi sebelumnya, dengan demikian batasan yang dibuat dalam penelitian ini yaitu:

1.5.1 Penelitian ini dibatasi oleh gambaran penerapan kematangan karir pada siswa.

1.5.2 Penelitian ini dibatasi oleh efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling simbolis dalam meningkatkan kematangan karir siswa.

## **1.6 Asumsi**

Asumsi dari penelitian ini yaitu: “Penerapan teknik modeling simbolis dalam bimbingan kelompok efektif untuk meningkatkan kematangan karir siswa di MA Manba'ul Ulum Klepek”